**Pengaruh Mendengarkan Murottal Al-Qur’an terhadap Penurunan
*Temper-tantrum* pada Anak Autis**

**Rah Ajeng Sekaringtyas Sidhi, Tri Rejeki Andayani, Rini Setyowati**Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret
*e-mail:* *ajeng.sidhi@gmail.com*, menikpsy@staff.uns.ac.id, rini.setyowati@staff.uns.ac.id

***Abstract***

*Temper-tantrum is one of the problems in the behavioral aspects of autistic children characterized by emotional outbursts that are difficult to control. One of the methods used to control is to listen to the murottals of the Qur'an because the resulting tone is able to stabilize the state of the body and mind so that one of them makes it more relaxed. This study aims to determine the effect of listening to the murottals of the Qur'an on the decrease in temper-tantrums in autistic children. The design of this experimental research uses one group pretest-posttes design. The subjects of this study were autistic students of SLB Anugrah who were selected using the purposive sampling method as many as 7 students. All subjects were an experimental group that received interventions in the form of listening to the murottals of the Qur'an for six consecutive days with intensity twice a day and the duration of each session for 14 minutes 2 seconds. Data collection was carried out using a temper-tantrum behavior questionnaire. The measurement results were analyzed using the wilcoxon signed rank test statistical test. Temper tantrum measurements resulted in an average pretest score of 41.86 and a posttest score of 38.14, indicating that the average posttest was lower than the pretest. The results of data analysis with wilcoxon signed rank test showed a significance value of 0.018 (p<0.05). There is a decrease in temper tantrums in autistic children after listening to the murottals of the Qur'an.*

***Keywords: Murottal Al-Qur'an, Temper-tantrum***

**Abstrak**

*Temper-tantrum* merupakan salah satu permasalahan pada aspek perilaku anak autis yang ditandai dengan ledakan emosi yang sulit dikendalikan. Salah satu metode yang digunakan untuk mengendalikan ialah mendengarkan murottal Al-Qur’an karena dari nada yang dihasilkan mampu menstabilkan keadaan tubuh dan pikiran sehingga salah satunya membuat lebih rileks. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh mendengarkan murottal Al- qur’an terhadap penurunan *temper-tantrum* pada anak autis. Desain penelitian eksperimen ini menggunakan *one group pretest-posttes design*. Subjek penelitian ini adalah siswa autis SLB Anugrah yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*  sebanyak 7 siswa. Seluruh subjek merupakan kelompok eksperimen yang mendapatkan intervensi berupa mendengarkan murottal Al- Qur’an selama enam hari berturut-turut dengan intensitas dua kali dalam sehari dan durasi tiap sesi selama 14 menit 2 detik. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner perilaku *temper-tantrum.* Hasil pengukuran dianalisis menggunakan uji statistik *wilcoxon signed rank test.* Pengukuran *temper tantrum*  menghasilkan rata-rata skor *pretest* 41,86 dan skor *posttest* 38,14 hal ini menunjukan adanya rata-rata *posttest* lebih rendah dari *pretest.* Hasil analisis data dengan *wilcoxon signed rank test* menunjukkan nilai signifikansi 0.018 (p<0.05). Ada penurunan temper tantrum pada anak autis setelah mendengarkan murottal Al-Qur’an.

**Kata Kunci : Murottal Al-Qur’an, *Temper-tantrum***

**PENDAHULUAN**

 *Temper-tantrum* merupakan suatu bentuk ekspresi kemarahan dan frustasi yang ekstrim seperti kehilangan kendali yang dicirikan oleh perilaku seperti menangis, berteriak, dan disertai gerakan agresif atau kasar seperti melempar barang, berguling-guling di lantai, membenturkan kepala ke dinding dan menghentakan kaki ke lantai (Tandry, 2010). Pada beberapa kasus anak biasanya sampai melakukan hal seperti muntah, pipis di celana atau sesak nafas karena terlalu lama menangis dan berteriak. Dalam kasus tertentu ada pula anak yang sampai menyakiti orang disekitarnya.

Menurut Rifa’i dan Anni (2010) *temper-tantrum* adalah salah satu bagian dari perkembangan emosi yang nampak pada usia dini. Terdapat beberapa teori yang dapat menjelaskan hubungan antara emosi dan tingkah laku*,* yaitu: 1) Teori sentral, yang menjelaskan bahwa gejala tingkah laku muncul sebagai akibat dari emosi yang dialami individu. 2) Teori perifer, menjelaskan bahwa perubahan fisiologis menyebakan perubahan psikologis yang disebut emosi. 3) Teori kedaruratan emosi, menyatakan emosi merupakan reaksi yang diberikan oleh organisme dalam situasi emergensi. Perilaku *temper-tantrum* menurut beberapa penjelasa teori di atas dapat dikategorikan dalam teori sentral. Contoh: seorang anak menangis dan menagmuk karena marah tidak mendapatkan mainan kesukaannya. Dengan kata lain gejala jasmani timbul akibat adanya emosi yang dialami anak tersebut.

Menurut Kirana (2013) *temper tantrum* suatu demontrasi praktis dari apa yang dirasakan oleh anak balita ketika emosinya lepas kendali, biasanya disebabkan oleh suatu hal yang spesifik. Hampir semua tingkah laku *temper-tantrum*  terjadi katika anak sedang bersama orang yang memiliki kedekatan dengannya. Tingkah laku ini biasanya mencapai titik terburuk pada usia 18 bulan hingga umur 3 tahun, namun terkadang masih bisa ditemui pada anak di usia 5 tahun atau 6 tahun, akan tetapi hal tersebut jarang terjadi dan secara berangsur-angsur akan segera menghilang. *Temper-tantrum pada* anak autis menurut Sutadi ( Purwanta, 2010) tergolong perilaku eksesif atau perilaku yang berlebihan, penyebab *temper-tantrum* tiba-tiba bisa terjadi tanpa diketahui penyebabnya dan berbeda dengan anak normal pada umumnya yang akan berangsur-angsur menghilang dapat terjadi hingga usia remaja.

*Temper-tantrum* muncul sebagai manifestasi akibat adanya gangguan neurobiologis pada sistem syaraf pusat khususnya pada bagian sistem limbik. Sistem ini terdapat sel-sel yang sangat padat dan kecil-kecil pada daerah yang diisebut *hippocampus* dan *amygdala* sehingga fungsinya kurang maksimal, oleh karena itu anak autis umumnya kurang dapat mengendalikan emosinya, berperilaku menangis mengeluarkan air mata secara terus menerus, mengekspresikan kemarahan dengan cara memukuli diri sendiri atau orang lain, menangis disertai jeritan, menggigit jari, atau melempar benda. Perilaku-perilaku tindakan emosional ini disebut *temper-tantrum* (Lipsky, 2011).

Menurut Hildayani (2008) terdapat beberapa jenis tantrum, yaitu: 1) *Verbal Frustration Tantrum*, Tantrum jenis ini terjadi ketika anak tahu apa yang ia inginkan, tapi tidak tahu bagaimana cara menyampaikan keinginannya dengan jelas. Anak akan mengalami frustasi. Tantrum jenis ini akan menghilang sejalan dengan peningkatan kemampuan komunikasi anak, dimana anak semakin dapat menjelaskan kesulutan yang dialaminya. 2) *Manipulative Tantrum,* terjadi ketika seseorang anak tidak memperoleh apa yang diinginkan. Perilaku ini akan berhenti saat keinginan anak dituruti. 3) *Temperamental Tantrum,*terjadi ketika tingkat frustasi anak mencapai tahap yang sangat tinggi, anak menjadi sangat tidak terkontrol dan sangat emosional. Anak akan menjadi sangat lelah dan sangat kecewa. Pada tantrum jenis ini anak sulit untuk berkonsentrasi dan mendapatkan kontrol terhadap dirinya sendiri. Anak tampak bingung dan mengalami disorientasi.

Terdapat tiga aspek *temper-tantrum* menurut Potegal dan Davidson (2003). Pertama adalah *anger* atau kemarahan. Aspek ini dibagi menjadi tiga level dan kemarahan yang lebih tinggi membutuhkan waktu yang lebih lama untuk ditangani. Level pertama, *high anger* , sering ditujukan untuk melawan orang lain disekitar anak, perilaku ditunjukkan dengan menendang, menjerit, memukul. Kemarahan tinggi yang mendekati agresif tersebut memunculkan resiko dan membutuhkan respon penanganan terhadap kekerasan yang tepat. Level kamrahan kedua, *intermediate anger*, ditunjukkan dengan perilaku melempar, dan berteriak. Perilaku terkait dengan kemarahan sedang umumnya dilakukan pada jarak tertentu sehingga memiliki resiko berbahaya lebih kecil. Level ketiga, *low anger* yang ditunjukkan dengan perilaku menghentakkan kaki. Perilaku ini tidak termasuk perilaku agresif yang spesifik ataupun kontak langsung, sehingga memiliki resiko paling kecil.

Aspek kedua dari temper tantrum adalah *distress*, atau kesedihan ditunjukkan dengan perilaku menangis, merengek dan menggabungkan diri. Menggabungkan diri merupakan sikap yang diupayakan untuk mencari kenyamanan selama *temper-tantarum*, misalnya dengan berpegangan dengan kaki ibu. Kesedihan diidentifikasi sebagai emosi yang muncul pada *temper-tantrum* setelah kemarahan (Camras dalam Potegal dan Davidson, 2003)*.*

Aspek ketiga, *coping style yang* ditunjukkan dengan perilaku merendahkan tubuh dan menjauh. Merendahkan bagian tubuh pada sebagian besar kasus ditunjukan dengan anak berbaring di atas lantai. Secara umum, merendahkan tubuh dan menjauh merupakan bentuk dari patuh atau tunduk, yang menjadi alternative strategi mengatasi permasalahan.

Berdasarkan usianya, karakteristik temper tantrum bisa berbeda-beda (Hasan, 2011). Pada usia kurang dari tiga tahun rata-rata ditandai dengan menangis, menggigit, menendang, menjerit, memekik-mekik, melengkungkan pungung, melempar badan ke lantai, memukul-mukulkan tangan, membenturkan kepala, dan melempar-lempar barang. Lalu usia tiga sampai empat tahun bentuk tantrumnya berupa perilaku yang ada pada kelompok umur bawah tiga tahun ditambah dengan menghentak-hentakan kaki, berteriak, meninju, membanting pintu, mengkritik dan merengek. Kemudian pada usia lima tahun ke atas maka tantrumnya justru semakin luas meliputi perilaku kelompok usia pertama dan kedua ditambah dengan memaki, menyumpah, memukul, mengkritik diri sendiri, memecahkan barang dengan sengaja dan mengancam.

*Temper-tantrum* sering disebabkan karena anak mengalami frustrasi dengan keadaannya, sedangkan tidak mampu mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata atau ekspresi yang diinginkan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya tantrum, Misalnya terhalang keinginannya anak mendapatkan sesuatu, ketidakmampuan anak mengungkapkan diri, tidak terpenuhinnya kebutuhan, pola asuh orangtua, anak merasa lelah, lapar, atau dalam keadaan sakit, anak sedang stress akibat tugas sekolah dan lain-lain (Hasan, 2011).

Peningkatan prevalensi gangguan anak penyandang autism yang terus terjadi dan juga adanya salah satu hambatan perilaku *temper-tantrum* yang dimiliki anak penyandang autis dan juga adanya karakteristik anak autis yang juga cenderung untuk menghindari atau tidak merespon kontak sosial seperti kontak mata, sentuhan kasih sayang, dan juga cenderung menolak untuk dipeluk, mengharuskan menggunakan cara khusus untuk menangani permasalahan *temper-tantrum* pada anak autis.

Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu cara yang diterapkan adalah mendengarkan alunan ayat suci Al Quran. Mendengarkan murottal Al Quran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mendengarkan dengan saksama ayat-ayat Al Qur’an yang dibacakan oleh qori’ melalui media seperti tape recorder ataupun MP3 player baik mengerti isi kandungannya atau tidak. Menurut Al Kaheel (2012) bacaan murottal memiliki frekuensi yang akan sampai di telinga, kemudian dikirimkan ke sel-sel otak, selanjutnya akan mempengaruhi sel karena proses yang terjadi melalui medan listrik antar neuron. Sel-sel dan medan listrik saling merespon sehingga mengubah getaran sel menjadi stabil. Abdurrachman dan Andika (2008, dalam Silaturrohim 2016) menambahkan kestabilan tersebut diperoleh karena pada bacaan murottal menghasilkan gelombang delta sebesar 63,11% di daerah frontal serta otak kanan dan kiri. Daerah otak frontal sebagai pusat intelektual dan pengontrol emosi, sedangkan daerah sentral sebagai pusat pengontrol gerakan.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis mendengarkan murottal Al-Qur’an terhadap penurunan intensitas perilaku *temper-tantrum* pada anak autis.

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan eksperimen quasi dengan desain *one group pretest-postest design*. Intervensi dilakukan selama enam hari berturut-turut dengan memberikan paparan murottal Al-Qur’an dua kali sehari, dan durasi setiap sesi selama 14 menit 2 detik. Durasi yang terlalu lama tidak efektif untuk diperdengarkan kepada anak autis karena akan mengganggu mood dan pula konsentrasi pada anak autis tidak dapat bertahan dalam waktu yang lama Dominik dalam Marani & Hartati,2013).

Murottal Al-Qur’an yang didengarkan adalah surat Ar-rahman. Surat ini merupakan surat kasih sayang yang memiliki karakter ayat pendek sehingga nyaman didengarkan dan dapat menimbulkan efek relaksasi bagi pendengar yang masih termasuk awam sekalipun (Srihartono, dalam Pratiwi, Hasneli, Ernawati, 2015).

Subjek penelitian ini adalah siswa autis SLB Anugrah berjumlah tujuh orang yang semuanya masuk dalam kelompok eksperimen. Pemilihan subjek dengan teknik *purposive sampling.* Ijin sebagai subjek diberikan oleh orangtua yang bersangkutan.

Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner perilaku *temper-tantrum.* Data pendukung penelitian ini menggunkan lembar observasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis *wilcoxon signed rank test* dengan bantuan SPSS 22 untuk data kuantitatif dan teknik analisis kualitatif untuk data lembar observasi

**HASIL PENELITIAN**

Hasil pengukuran *temper-tantrum* menggunakan kuesioner *temper-tantrum* disajikan dalam grafik berikut :

Gambar 1
Grafik score *Pretest, Posttest dan follow up*

Grafik tersebut menunjukan selisih skor *temper-tantrum* pada kelompok eksperimen mengalami penurunan yang beragam. Jika dilihat dari rerata skor *pretest* dan *posttest* menunjukan rata-rata skor *temper-tantrum* pada *posttest* sebesar 38,14 lebih rendah dibandingkan rata-rata skor *pretest* sebesar 41,86. Sementara itu, rata-rata skor *temper-tantrum* dari *pretest* menuju *follow up* menunjukan penurunan sebanyak -1,58.

Hasil analisis uji hipotesis menggunakan teknik analisis *Wilcoxon signed rank test* disajikan pada tabel berikut :

|  |
| --- |
|  Pretest-Posttest  |
|  | Z hitung | Z tabel |
| Nilai Z | -2.371 | -1,96 |
| Asymp. Sig. (2 tailed) | 0.018 |

**PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa mendengarkan murottal Al-Qur’an berpengaruh terhadap penurunan *temper-tantrum* pada anak autis. Hal ini dibuktikan dengan melihat selisih hasil rerata *temper-tantrum* anak autis sebelum dan sesudah mendengarkan murottal. Rerata sebelum diberikan perlakuan diperoleh skor 41,86 dan sesudah diberikan perlakuan diperoleh skor 38,14. Setelah dilakukan uji hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test,* didapatkan nilai Z hitung -2,371 dengan probabilitas sebesar 0,018 (p<0,05).

Berdasarkan hasil tersebut, mendengarkan murottal Al-Qur’an harus dilakukan terus menerus agar *temper-tantrum* dapat berkurang. Hal ini sesuai dengan Anggoro (2013) untuk hasil yang lebih signifikan dalam mengurangi kadar tingkat autisme, terapi harus dilakukan secara terus menerus dan intensif, dan disertai dengan dukungan orangtua, kesabaran dan kasih sayang.

Berdasarkan data karakteristik jenis kelamin subjek penelitian terdapat 5 anak laki-laki (71,43%) dan 2 anak perempuan (28,57%). Dari data di atas diketahui bahwa anak laki-laki yang mengalami autisme lebih banyak dari anak perempuan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Suwanti (2011) yang juga menyebutkan bahwa autis lebih banyak dialami oleh anak laki-laki daripada anak perempuan dengan perbandingan 4:1. Hal ini disebabkan perempuan memproduksi hormon estrogen yang memiliki efek terhadap suat gen pengatur fungsi otak yang disebut *retinoic acid-related orphan receptor-alpha (RORA)*, sedangkan pada laki-laki memproduksi hormon testoteron yang dapat menghabat kinerja RORA. Selain itu, sebuah penelitian di *George Washington University* menunjukan bahwa aktivitas RORA cenderung lebih rendah pada penderita autis dibandingkan pada orang normal (Raharjo, 2014)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Purba (2011) disimpulkan, bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan perilaku temper tantrum pada anak. anak laki-laki memiliki kepribadian temper tantrum dengan alasan anak laki-laki cenderung sering marah dengan menendang, memukul dan melempar benda di sekitarnya Sedangkan anak perempuan memiliki kepribadian temper tantrum dengan alasan anak perempuan lebih sering menunjukkan sikap manja dan sering menangis atau lebih sensitif dan cenderung ingin diperhatikan. Selain itu, pada semua tingkatan usia dan ditinjau sebagi suatu kelompok, anak perempuan memperlihatkan ketakutan lebih banyak dari anak laki-laki.

Respon subjek selama menerima murottal Al-Qur’an berbeda-beda dikarenakan setiap anak mempunyai pengalaman dan perasaan pemaknaan terhadap murottal yang berbeda (Geretsegger, ulla, dan Gold dalam Mayrani, 2013). Enam diantara tujuh subjek dalam penelitian ini belum pernah mendapatkan terapi mendengarkan murottal Al-Qur’an. Satu subjek yang sudah terbiasa mendengarkan murottal menunjukan respon positif yang ditunjukan dengan ketenangan dan kemauan untuk mendengarkan murottal. Perasaan tersebut dapat dikarenakan pengaruh gelombang delta yang di hasilkan di otak (Abdurrachman dan Andhika, 2008).

Tiga subjek yang belum memiliki pengalaman sebelumnya mendengarkan murottal menunjukan respon negatif dari hari pertama hingga hari ketiga. Respon yang ditunjukan seperti menangis, menutup telinga, memprotes secara langsung pada pengasuh, dan sulit tidur. Namun setelah hari ke empat tiga dari tujuh anak tersebut menunjukan respon yang lebih tenang. Hal ini menunjukan adanya perkembangan yang baik pada setiap sesi terapi dari hari pertama sampai hari terakhir. Respon negatif pada subjek sesuai dengan karakter anak autis yakni sulit untuk beradaptasi dengan adanya perubahan dan sulit menyukai situasi baru (Hasan,2011)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menggunakan terapi audio murottal Al-Qur’an kepada anak autis. Terapi audio murottal sebelumnya menunjukan adanya perkembangan perilaku kontak sosial (Astuti, Suyono, Widyawati, Suwondo, dan Mardiyono, 2017) dengan durasi 12 menit 15 detik selama dua minggu dan dilakukan sebanyak 6 kali. Dan juga sejalan dengan hasil penelitian terapi musik sebagai terapi audio kepada anak autis yang menunjukan perkembangan positif terhadap kemampuan komunikasi, interaksi sosial, emosi dan perilaku anak autis. (Simpson dan Deb ,2011).

Lama dan jumlah sesi yang digunakan pada penelitian sebelumnya bermacam- macam misalnya setiap hari, tiga kali seminggu, atau satu kali per mnggu dengan durasi mulai dari 10 menit hingga 30 menit, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan enam kali sesi enam hari berturut-turut dengan durasi 14 menit 2 detik. Banyaknya sesi pemberian sebuah terapi dapat mempengaruhi perilaku anak autis (Geretsegger, Ulla, dan Gold dalam Mayrani 2014).

Aktivitas mendengarkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan seksama melalui media seperti tipe recorder ataupun MP3 player baik mengerti isi kandungannya atau tidak. Meskipun tidak mengerti isi kandungannya tetapi jika seseorang mendengarkan murottal Al-Qur’an tetap berpengaruh positif terhadap suasana hati melalui kesan yang ditimbulkan melalui amigdala dan hipokampus menjadikan *temper-tantrum* anak autis menurun.

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil uji hipotesis dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka didapatkan kesimpulan bahwa perlakuan mendengarkan Murottal Al-Qur’an, khususnya Surat Ar-rahman dapat menurunkan perilaku temper tantrum pada anak autis.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Bagi Pengasuh dan terapis

Dapat dijadikan metode tambahan untuk meningkatkan variasi model pembelajran dalam rangka untuk mengurangi permasalahan *temper-tantrum* pada anak autis.

1. Bagi peneliti Selanjutnya
	1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai data untuk penelitian selanjutnya jika memungkinkan dengan jumlah responden yang lebih banyak dan adanya kelompok kontrol pada penelitian.
	2. Peneliti selanjutnya dapat melakukan pengambilan kualitatif dengan melakukan wawancara yang lebih mendalam dan mendetail terkait dengan *temper-tantrum*.

**DAFTAR PUSTAKA**

A.Abdurrochman, R. W. (2007). The comparison of classical musik, relaxation musik ant the quranic recital; an AEP study. *Proceeding of the 2007 regional symposium onbiophysics and medical physic, Bogor Agricultural University (IPB)*.

Al-Kaheel. (2012). *Lantunan Qur'an untuk Penyembuhan.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

 Hasan, M. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Diva Press.

Hildayani Rini dkk.(2008). Psikologi Perkembangan Anak. Jakarta: Universitas Terbuka

Kirana, & Sekar, R. (2013). *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Temper Tantrum pada anak PraSekolah UNNES SEMARANG.* Semarang.

Lipsky, D. (2011). *From Anxiety to Meltdown: How individuals on the autis spectrum eal with anxiety, experience meltdown, manifest tantrum, and how you can interviene effectively.* London: Jessica Kingsley Publishers.

Mayrani, E., & Hartati, E. (2013). Intervensi Terapi Audio dengan Murottal Surah Ar-Rahman terhadap Perilaku Anak Autis. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 69-76.

Potegal, M., & Davidson, R. (2003). Temper tantrums in young children: Behavioral composition. *Journal of Developmental and Behavioral Pediatric* , 140.148.

Pratiwi, L., Hasneli, Y., & Ernawati, J. (2015). Pengaruh Teknik Relaksasi Benson dan Murottal Al-Qur'an terhadap Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi Primer. *Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau*, JOM Vol 2 No 2, Oktober 2015.

Purwanta, E. (2012). *Modifikasi Perilaku Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus.* Yogyakarta: Pustakan Pelajar.

R.C Rifa'i, A., & Anni, C. (2012). *Psikologi Pendidikan.* Semarang: UNNES.

Raharjo, D. S. (2014). Pengaruh Terapi Bermain Menggunting terhadap Peningkatan Motorik Halus pada Anak Autisme usia 11-15 Tahun di Sekolah Luar Biasa Negeri Semarang. *Jurnal Ilmu keperawatan dan Kebidanan*, 1-9.

Silahturrohim, S. (2016). Pengaruh Durasu Paparan Murottal SUrat Al-Fatihah terhadap Poliferasi Sel Saraf Otak Tikus (Ratus norvegicus)secara In Vitro. *Skripsi Fakultas Sain dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*.

Tandry, N. (2010). *Bad Behaviour, Tantrums, and Tempers.* Jakarta: PT Elex Media Komputindo.